Jurnal Keperawatan Vol.24 No.2 p-ISSN 2088-2173
September 2026 hal. 102-110 e-ISSN 2580-4782

Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Burnout* Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan

Inayatur Rosyidah[1*], Iva Milia Hani Rahmawati[2], Ucik Indrawati[3], Anggi Wahyu Ningtyas[4]
[1*, 3, 4] ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang
[2] STIKES Pamenang Pare

Corresponding author :*inrosyi@gmail.com

ABSTRAK

Burnout merupakan salah satu permasalahan yang masih sering dialami oleh mahasiswa keperawatan selama menjalani praktik klinik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tuntutan dan menyelesaikan tugas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik pada mahasiswa keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian 40 mahasiswa, jumlah sampel 36 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *General Self-efficacy* Scale (GSES) dan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi α = 0,05. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan hampir setengahnya memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 14 responden (38,9%), *self-efficacy* sedang 12 responden (33,3%), dan *self-efficacy* tinggi 10 responden (27,8%). Pada kategori *burnout*, hampir setengahnya mengalami *burnout* tinggi 16 responden (44,4%), *burnout* sedang 16 responden (44,4%), dan *burnout* rendah 4 responden (11.1%) . Hasil Uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,004 (α = 0,05) maka H1 diterima. Kesimpulan:Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik, sehingga peningkatan *self-efficacy* diperlukan untuk membantu menurunkan tingkat *burnou*t pada mahasiswa keperawatan.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, *Burnout*, Praktik Klinik, Mahasiswa Keperawatan

The Relationship Between Self-Efficacy and Burnout in Nursing Students Clinical Practice

ABSTRACT

Burnout is a problem that nursing students still frequently experience during their clinical practice. This condition can be influenced by various factors, one of which is self-efficacy—an individual's belief in their ability to cope with demands and complete tasks. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and clinical practice burnout among nursing students. The research method used was a correlational analysis with a cross-sectional approach. The study population consisted of 40 students, with a sample size of 36 students selected using

proportional random sampling. Data were collected using the General Self-Efficacy Scale (GSES) and the Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS). Data analysis utilized the Spearman rank test with a significance level of α = 0.05. Results: The findings revealed that nearly half of the participants—14 respondents (38.9%)—exhibited low self-efficacy, 12 respondents (33.3%) had moderate self-efficacy, and 10 respondents (27.8%) demonstrated high self-efficacy. In the burnout category, nearly half experienced high burnout (16 respondents, 44.4%), moderate burnout (16 respondents, 44.4%), and low burnout (4 respondents, 11.1%). The results of the Spearman's rank test showed a p-value of 0.004 (α = 0.05), so H1 was accepted. Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and clinical practice burnout; therefore, improving self-efficacy is necessary to help reduce burnout levels among nursing students.

Keywords: Self-efficacy, Burnout, Clinical Practice, Nursing Students

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan saat menjalani praktik klinik sering menghadapi tekanan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa praktik memiliki tuntutan untuk mampu memberikan pelayanan kepada pasien secara langsung, ditambah dengan beban akademik yang padat, membuat banyak mahasiswa mengalami kehilangan rasa semangat, dan kurangnya motivasi dalam menjalani praktik klinik (Suha *et al*., 2022). Mahasiswa saat praktik klinik tidak sedikit yang merasa cemas,kurang percaya diri saat melakukan tindakan keperawatan, terutama ketika diawasi oleh pembimbing klinik. Kondisi ini diperparah dengan lingkungan praktik yang kompleks seperti rumah sakit yang memiliki ritme kerja cepat dan penuh tanggung jawab. Pada waktu praktik klinik mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan diri yang baik agar mampu menjalankan tugas secara optimal. Namun kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri sehingga berpotensi mengalami burnout (Etlidawati & Yulistika, 2022).

Data penelitian terbaru menunjukkan bahwa *burnout* pada mahasiswa keperawatan masih menjadi masalah yang cukup tinggi. Penelitian tahun 2023 menemukan bahwa sekitar 78,4% mahasiswa keperawatan mengalami *burnout* pada tingkat sedang. Selain itu, penelitian lain pada tahun 2025 menunjukkan bahwa 74,6% mahasiswa mengalami *burnout* kategori sedang, dengan faktor utama berupa beban akademik yang tinggi (Putri dkk., 2023). Secara global, burnout pada tenaga kesehatan juga dilaporkan cukup tinggi dan berdampak pada kuali pelayanan kesehatan, sehingga menjadi perhatian internasional. Data di Indonesia, kondisi ini juga terlihat pada mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi, terutama pada tahap praktik klinik. Data di wilayah Jawa Timur sendiri, meskipun data spesifik masih terbatas, beberapa penelitian nasional menunjukkan pola yang serupa, yaitu dominasi kelelahan emosional

berat. Data ini menunjukkan bahwa burnout pada mahasiswa keperawatan merupakan masalah yang nyata dan membutuhkan perhatian khusus (Ramadhanty dkk., 2025). Studi pendahuluan pada mahasiswa keperawatan ITSKes ICME Jombang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dari 10 mahasiswa yang telah menjalani praktik klinik, sebanyak 8 mahasiswa (80%) menunjukkan tanda-tanda perasaan kurang semangat, cemas, dan ragu dalam melakukan tindakan keperawatan. Sementara itu, 2 mahasiswa (20%) merasa percaya diri, dan semangat serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan tindakan keperawatan selama praktik klinik. Kesimpulan dari data tersebut permasalahan *burnout* masih tergolong tinggi,secara global maupun di Indonesia, termasuk di Jawa Timur yang didominasi oleh kategori sedang hingga tinggi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat praktik klinik. Hal ini menunjukkan bahwa *burnout* dan *self-efficacy* merupakan dua hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan mahasiswa keperawatan.

Burnout pada mahasiswa keperawatan terjadi melalui proses yang berawal dari tingginya tuntutan akademik dan praktik klinik. Mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi pasien dengan berbagai kondisi, serta memenuhi target kompetensi yang telah ditentukan. Kondisi ini dapat memicu stres yang berkepanjangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan coping yang baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh salah satu faktor penting, yaitu *self-efficacy* yang diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu, mudah cemas, dan lebih rentan mengalami kelelahan emosional. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kelelahan, tetapi juga penurunan motivasi belajar, penurunan prestasi akademik, disertai munculnya gangguan psikologis berupa kecemasan hingga stres. Jika kondisi terus berlanjut, maka dapat mempengaruhi kualitas kompetensi mahasiswa sebagai calon perawat profesional (Ramadhanty dkk., 2025).

Upaya penanggulangan *burnout* pada mahasiswa keperawatan dapat dilakukan melalui berbagai intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan *self-efficacy*. Institusi pendidikan dapat memberikan pelatihan seperti manajemen stres, pembelajaran berbasis simulasi, serta pendampingan selama praktik klinik. Selain itu, dukungan dari pembimbing klinik serta lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa juga perlu dibekali dengan kemampuan coping yang adaptif, seperti teknik relaksasi dan pengelolaan emosi. Penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan suportif dapat membantu mahasiswa merasa lebih siap dalam menghadapi praktik klinik. Dengan meningkatnya *self-efficacy*, tingkat burnout yang dialami mahasiswa diharapkan dapat berkurang. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik pada mahasiswa

keperawatan penting untuk dilaksanakan sebagai dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *design cross sectional design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 6 program studi S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang yang berjumlah 40 mahasiswa, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa semester 6 program studi S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang yang diambil dari kelas A dan B diperhitungkan berdasarkan rumus Slovin yang berjumlah 36 mahasiswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proposional random sampling,* pengumpulan data pada variabel independen yaitu *self-efficacy* dengan menggunakan kuesioner yaitu *General Self-efficacy Scale* (GSES) sejumlah 10 pernyataan yaitu, dan *Burn Out* juga dengan menggunakan kuesioner yaitu *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang berjumlah 15 pernyataan. Kedua variabel tersebut menggunakan instrumen dengan skala likert. Pengolahan data dengan editing, coding, scoring dan tabulating, analisa data menggunakan uji spearman dengan tingkat signifikan (α = 0,05 atau 5%).

C. HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

1) Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	5	13,9
2.	Perempuan	31	86,1
	Total	36	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1.1 Diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa keperawatan, hampir seluruhnya 31 responden perempuan (86,1%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia 19-20	18	50
2.	Usia 21-22	18	50
	Total	36	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada mahasiswa keperawatan, setengahnya 18 responden berusia 19-20 tahun dan 21-22 tahun (50%).

2. Data Khusus

1) *Self- Efficacy* pada mahasiswa keperawatan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *Self- Eficacy* pada mahasiswa keperawatan

No	*Self- Efficacy*	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	10	27,8
2.	Sedang	12	33,3
3.	Rendah	14	38,9
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan *Self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan, hampir setengahnya 14 resonden dalam kategori rendah (38,9%).

2) *Burn Out* pada mahasiswa keperawatan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Burn Out Pada mahasiswa

No	*Burn Out*	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	16	44,4
2.	Sedang	16	44,4
3.	Rendah	4	11,1
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2026

3) Hubungan *Self- Efficacy* Dengan *Burn Out* Pada Mahasiswa Keperawatan

Tabel 5 Hubungan *Self- Efficacy* Dengan *Burn Out* Pada Mahasiswa Keperawatan

Self Efficacy	*Burn Out*					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	1	2,8	7	19,4	2	5,6
Sedang	5	13,9	6	16,7	1	2,8
Rendah	10	27,8	3	8,3	1	2,8
Total	16	44,4	16	44,4	4	11,1
Uji statistic *Rank Spearman α = 5% ρ = 0,004*						

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 36 responden, hampir setengahnya memiliki *self-efficacy* rendah 14 responden (38,9%), *self-efficacy* sedang 12 responden (33,3%) dan *self-efficacy* tinggi 10 responden (27,8%). Pada kategori *burnout*, hampir setengahnya mengalami *burnout* tinggi 16 responden (44,4%) *burnout* sedang 16 responden (44,4%) dan *burnout* rendah 4 responden (11,1%). Dan Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa hampir setengahnya responden (27,8%) sejumlah 10 responden memiliki *self-efficacy* rendah dan mengalami *burnout* tinggi, sedangkan hampir setengahnya 7 responden memiliki

self-efficacy tinggi dan mengalami *burnout* sedang (19,4%). Selain itu, sebagian kecil 1 responden memiliki *self-efficacy* tinggi dan mengalami *burnout* tinggi (2,8%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value = 0,004 dengan taraf signifikansi α = 0,05. Karena p-value < α (0,004 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang Tahun 2026.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian *self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan semester 6, S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang, dari 36 responden diketahui hampir setengahnya, sejumlah 14 orang (38,9%) dalam kategori *self-efficacy* rendah. Dimana indikator rendah mencapai 2,5 dibulatkan menjadi 3 yaitu pada indikator *magnitude* (tingkat kesulitan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai 3 termasuk kategori sesuai berdasarkan skala likert. Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup mampu dan yakin dalam menjalankan praktik klinik, meskipun masih terdapat beberapa kondisi yang membuat mereka merasa kesulitan. Menurut peneliti, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* dengan kategori rendah menunjukkan bahwa belum memiliki keyakinan yang optimal terhadap kemampuan dirinya melaksanakan praktik klinik. Hal ini didukung oleh aspek *magnitude* (tingkat kesulitan) yang menjadi indikator terendah, yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki keyakinan yang rendah saat menghadapi tugas atau situasi praktik klinik dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Selain itu, aspek *strength* (kekuatan keyakinan) juga menggambarkan tingkat keteguhan mahasiswa dalam mempertahankan keyakinannya ketika menghadapi hambatan selama praktik klinik, sedangkan aspek *generality* (keluasan keyakinan) menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan keyakinan dirinya pada berbagai situasi dan lingkungan praktik yang berbeda. Meskipun demikian, aspek *magnitude* memiliki nilai terendah, sehingga *self-efficacy* responden secara keseluruhan masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimiliki responden belum sepenuhnya mampu mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan selama praktik klinik, sehingga mahasiswa masih mudah merasa ragu, kurang percaya diri, dan kurang yakin dalam menyelesaikan tugas-tugas keperawatan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2024), *self-efficacy* yang rendah pada mahasiswa ditandai dengan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan mudah menyerah, serta kurang yakin dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademiknya. *Self-efficacy* rendah juga berdampak pada menurunnya motivasi belajar, meningkatnya stres dan kecemasan, munculnya perilaku prokrastinasi, serta ketidakpuasan terhadap hasil yang telah dicapai. Dalam konteks praktik klinik pada mahasiswa keperawatan, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang mampu menghadapi tuntutan praktik, ragu dalam mengambil keputusan, dan mudah mengalami tekanan selama menjalankan tugas klinik.

Hasil penelitian *burnout* praktik klinik pada mahasiswa keperawatan semester 6, S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang, dari 36 responden diketahui hampir setengahnya 16 orang dalam kategori *burnout* tinggi dan sedang (44,4%). Hasil ini di dukung oleh nilai pada masing-masing indikator, dimana indikator tertinggi mencapai 1,9 jika dibulatkan menjadi 2 yaitu pada indikator *emotional exhaustinal* (kelelahan emosional). Hasil penelitian menunjukkan nilai 2 berdasarkan skala likert yang digunakan termasuk dalam kategori jarang. Sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan jarang mengalami kelelahan emosional selama menjalani praktik kinik, meskipun dalam kondisi tertentu mereka tetap merasakan kelelahan akibat tuntutan akademik dan praktik yang harus dijalani. Menurut peneliti, mahasiswa yang mengalami *burnout* praktik klinik dalam kategori tinggi dan sedang menunjukkan bahwa mereka mengalami kelelahan selama menjalani praktik klinik di rumah sakit. Kondisi ini didukung oleh aspek *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) yang menjadi indikator tertinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa lelah secara emosional, kehilangan semangat, dan merasa terbebani oleh tuntutan praktik klinik. Selain itu, aspek *depersonalization* menggambarkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menjaga jarak/ menghindar dengan pasien atau lingkungan sekitar sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dialami. Sementara itu, aspek *personal accomplishment* menunjukkan bagaimana mahasiswa menilai kemampuan dan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas praktik klinik. Meskipun demikian, tingginya nilai pada aspek *emotional exhaustion* menunjukkan bahwa *burnout* yang dialami mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh kelelahan emosional akibat padatnya aktivitas praktik, tanggung jawab yang besar, serta tuntutan untuk memberikan pelayanan keperawatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengelola tekanan yang dihadapi selama praktik klinik, sehingga mudah merasa lelah, kehilangan motivasi, dan mengalami penurunan semangat dalam menjalankan tugas praktik keperawatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Christina Maslach dalam Hartawati & Mariyanti (2022), yang menyatakan bahwa *burnout* merupakan sindrom psikologis yang terdiri dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi atau sinisme, serta penurunan pencapaian diri. Kelelahan emosional merupakan dimensi utama *burnout* yang muncul ketika individu merasa emosionalnya terkuras akibat tekanan dan tuntutan yang berlangsung secara terus-menerus (Baru dkk., 2025).

Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa hampir setengahnya responden (27,8%) sejumlah 10 responden memiliki *self-efficacy* rendah dan mengalami burnout tinggi, sedangkan hampir setengahnya responden (19,4%) sejumlah 7 responden memiliki *self-efficacy* tinggi dan mengalami *burnout* sedang. Selain itu, sebagian kecil responden (2,8%) sejumlah 1 responden memiliki *self-efficacy* tinggi dan mengalami *burnout* tinggi. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value = 0,004 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena p-value < α (0,004 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik pada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang Tahun 2026. Menurut peneliti, adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* praktik klinik menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya

memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menghadapi tuntutan dan tekanan selama praktik klinik. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah mengalami kelelahan fisik maupun emosional karena merasa kurang mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama praktik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, serta memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga risiko mengalami *burnout* menjadi lebih rendah. Terjadinya *bunrout* tinggi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tuntutan praktik klinik yang tinggi mengharuskan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, pasien, tenaga kesehatan, serta target kompetensi yang harus dicapai. Kedua, kurangnya pengalaman praktik dan pengalaman keberhasilan sebelumnya dapat membuat mahasiswa merasa ragu terhadap kemampuannya sehingga menurunkan *self-efficacy*. Ketiga, beban akademik yang tinggi, seperti penyusunan laporan kasus, ujian praktik, dan tugas akademik lainnya dapat meningkatkan tekanan yang dirasakan mahasiswa. Keempat, kurangnya dukungan sosial dari teman, keluarga, maupun pembimbing klinik dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan mengatasi kelelahan emosional yang muncul selama praktik klinik (P. Utami dkk., 2025). Pendapat tersebut sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, menghadapi kesulitan, serta mempertahankan motivasi dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga lebih mampu memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, *self-efficacy* dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi risiko burnout. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah merasa cemas dan ragu terhadap kemampuannya, sehingga lebih rentan mengalami kelelahan psikologis yang dapat memicu *burnout* (Lopez Gomez et al., 2025).

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

   Self-efficacy pada mahasiswa keperawatan semester 6 S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang hampir setengahnya dalam kategori *self-efficacy* rendah, sedangkan *Burnout* praktik klinik pada mahasiswa keperawatan semester 6 S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang hampir setengahnya dalam kategori *burnout* tinggi dan sedang dan Ada hubungan *self-efficacy* dengan *bunout* praktik klinik pada mahasiswa keperawatan semester 6 S1 Ilmu Keperawatan ITSKes ICMe Jombang

2. Saran

   Bagi mahasiswa diharapkan diharapkan meningkatkan dan mempertahankan *self-efficacy* melalui pengembangan kemampuan diri, peningkatan keterampilan klinik, serta penerapan manajemen stres yang baik selama menjalani praktik klinik. Mahasiswa juga perlu aktif mencari pengalaman belajar, membangun dukungan sosial dengan teman sebaya, dan memanfaatkan bimbingan dari

dosen maupun pembimbing klinik agar lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan praktik klinik sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya burnout.

D. DAFTAR PUSTAKA

Baru, A., Yanti, N. P. E. D., Nurhesti, P. O. Y., & Krisnawati, K. M. S. (2025). *Journal of Medics*. *1*(June), 31–40.

Etlidawati, & Yulistika, D. (2022). Metode Pembelajaran Klinik pada Praktik Profesi Mahasiswa Keperawatan. *Faletehan Health Journal*, *9*(01), 37–42. https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.382

Hartawati, D., & Mariyanti, S. (2022). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Burnout Pada Pengajar Taman Kanak- Kanak Sekolah " X " Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Volume*, *12*(2), 54–60

Lopez Gomez, E., Gonzalez Fernandez, R., & Khampirat, B. (2025). Psychometric study of the Maslach Burnout Inventory-Student Survey on Thai university students. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.1038/s41598-024-84829-8

Putri, T. H., Masitoh, Z., & Khalid, F. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Academic Burnout pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *11*(2), 379. https://doi.org/10.26714/jkj.11.2.2023.379-386

Suha, Y., Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Yantris Suha 1 , Fathra Annis Nauli* 1 , Darwin Karim 1 1. *Community of Publising in Nursing (COPING)*, *10*(3), 282–290.

Utami, P., Zafira, S. Z., Widiyastuti, Y., & Setiawati, M. (2025). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Analisis Faktor-Faktor Penyebab Burnout pada Karyawan Generasi Z : Sebuah Studi Literatur Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, *02*(03), 1083–1087.